

**Candi:**

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah  
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15  
ISSN: 2086-2717

**History Education****Study Program**

Universitas  
Sebelas Maret

## **Warisan Budaya Tionghoa di Tangerang: Fungsi Museum Benteng Heritage dalam Pelestarian Sejarah Cina Benteng**

Maulida Fitria

Mahasiswa Program Studi Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Corresponding Author: [maulidafitria2003@mail.ugm.ac.id](mailto:maulidafitria2003@mail.ugm.ac.id)

### **ABSTRACT**

Chinese communities in various cities in Indonesia generally occupy Chinatown areas, including in the city of Tangerang, which is known for its Benteng Chinese community, a group of Chinese peranakans who live around the Cisadane River. One of the efforts to preserve the history and culture of this community is through the Benteng Heritage Museum, which was founded on the initiative of Udaya Halim. This study aims to examine the role of the Benteng Heritage Museum in preserving the history and culture of the Chinese Benteng community in the Old Market area of Tangerang. This study uses the theory of museum function according to the International Council of Museums (ICOM), which positions museums as institutions that play a role in collecting, caring for, researching, and communicating cultural heritage to the public. The method used is the historical method. As explained by Kuntowijoyo (2005), the historical method involves several stages, namely theme selection, heuristics (source collection), source criticism, interpretation, and historiography. These stages form the main framework of this study, which involves direct observation at the museum, interviews with one of the museum educators, and a literature review to obtain secondary data on the history and culture of the Chinese in Tangerang. The results show that the Benteng Heritage Museum has a collection of artifacts, photographs, and documents that record the history of the Chinese community in Benteng. In addition to serving as a place to store historical collections, this museum also serves as a means of education for the community to understand the identity and cultural traditions of the Benteng Chinese community. The religious ceremonies and life cycle traditions of the Benteng Chinese community in the Old Market area demonstrate the continuity of cultural values that have been passed down from generation to generation. Thus, the Benteng Heritage Museum plays an important role as an institution for preserving the history and culture of the Benteng Chinese community in Tangerang.

**Keywords:** *Benteng Heritage Museum; Benteng Chinese; Historical and Cultural Preservation.*

### **ABSTRAK**

Komunitas Tionghoa di berbagai kota di Indonesia umumnya menempati kawasan Pecinan, termasuk di Kota Tangerang yang dikenal dengan masyarakat Cina Benteng, yakni kelompok peranakan Tionghoa yang bermukim di sekitar Sungai Cisadane. Salah satu upaya pelestarian sejarah dan budaya komunitas ini diwujudkan melalui

Submitted : 01-10-2026

Revised : 08-03-2026

Accepted : 08-03-2026

keberadaan Museum Benteng Heritage, yang didirikan atas inisiatif Udaya Halim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Museum Benteng Heritage dalam melestarikan sejarah dan budaya masyarakat Cina Benteng di kawasan Pasar Lama Tangerang. Penelitian ini menggunakan teori fungsi museum menurut International Council of Museums (ICOM) yang menempatkan museum sebagai lembaga yang berperan dalam mengumpulkan, merawat, meneliti, dan mengkomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2005), metode sejarah meliputi beberapa tahapan, yaitu pemilihan tema, heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan-tahapan tersebut menjadi kerangka kerja utama dalam penelitian ini dengan teknik observasi langsung di museum, melakukan wawancara kepada salah satu edukator museum, serta kajian pustaka untuk memperoleh data sekunder mengenai sejarah dan budaya Tionghoa di Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Benteng Heritage memiliki koleksi artefak, foto, dan dokumen yang merekam sejarah masyarakat Cina Benteng. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi sejarah, museum ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk memahami identitas dan tradisi budaya Cina Benteng. Upacara keagamaan masyarakat Cina Benteng di kawasan Pasar Lama menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Museum Benteng Heritage memiliki peran penting sebagai lembaga pelestari sejarah dan budaya masyarakat Cina Benteng di Tangerang.

**Kata kunci:** Museum Benteng Heritage; Cina Benteng; Pelestarian Sejarah dan Budaya.

## **PENDAHULUAN**

Museum memiliki peran penting dalam pelestarian warisan sejarah dan budaya suatu masyarakat. Dalam kerangka konseptual International Council of Museums (ICOM), museum dipahami sebagai lembaga permanen yang berfungsi mengumpulkan, merawat, meneliti, serta mengkomunikasikan warisan budaya kepada masyarakat untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan rekreasi. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai institusi yang memproduksi pengetahuan sejarah serta merepresentasikan identitas budaya suatu komunitas. Dengan demikian, museum memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan memori kolektif sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada publik.

Dalam konteks Indonesia, museum juga memiliki peran penting dalam merepresentasikan keragaman identitas budaya yang terbentuk melalui interaksi berbagai kelompok etnis. Salah satu komunitas yang memiliki sejarah panjang dalam dinamika sosial budaya di Indonesia adalah komunitas Tionghoa. Kehadiran komunitas Tionghoa di berbagai wilayah Nusantara telah melahirkan beragam bentuk akulturasi budaya dengan masyarakat lokal. Salah satu contoh yang menarik dapat ditemukan pada komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang, Banten. Komunitas ini merupakan kelompok peranakan

Tionghoa yang telah lama bermukim di sekitar Sungai Cisadane dan mengalami proses interaksi budaya dengan masyarakat lokal.

Cina Benteng memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda dengan komunitas Tionghoa lainnya di Indonesia. Identitas budaya komunitas ini terbentuk melalui proses akulturasi yang panjang antara budaya Tionghoa dan budaya lokal, yang tercermin dalam bahasa, tradisi, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Cina Benteng tidak hanya mempertahankan unsur-unsur budaya Tionghoa, tetapi juga mengadopsi unsur budaya lokal seperti penggunaan bahasa Sunda dan Betawi dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas Cina Benteng merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang kompleks antara budaya Tionghoa dan budaya lokal (Habiburrohman 2021).

Upaya pelestarian sejarah dan budaya komunitas Cina Benteng dapat dilihat melalui keberadaan Museum Benteng Heritage yang terletak di kawasan Pasar Lama Tangerang. Museum ini didirikan oleh Udaya Halim melalui proses restorasi sebuah bangunan tua yang diperkirakan berasal dari abad ke-17. Museum Benteng Heritage menyimpan berbagai koleksi artefak, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cina Benteng. Keberadaan museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang yang merepresentasikan identitas sejarah komunitas Tionghoa peranakan di Tangerang.

Meskipun demikian, keberadaan Museum Benteng Heritage tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ruang penyimpanan koleksi sejarah. Dalam perspektif fungsi museum, lembaga ini juga memiliki peran dalam menginterpretasikan dan menyajikan narasi sejarah kepada masyarakat. Dengan kata lain, museum berperan dalam membentuk cara publik memahami sejarah serta identitas suatu komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana Museum Benteng Heritage menjalankan fungsi museumnya dalam melestarikan dan merepresentasikan sejarah komunitas Cina Benteng.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas mengenai sejarah komunitas Cina Benteng serta dinamika sosial budaya masyarakat Tionghoa di Tangerang. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti aspek akulturasi budaya, sejarah komunitas Tionghoa, serta keberadaan kawasan Pecinan di Tangerang (Haryani 2020). Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengkaji Museum Benteng Heritage dari perspektif pariwisata budaya dan deskripsi koleksi museum (Juliana & Ekaputri 2017; Ronaldo & Jayanti 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi sejarah

komunitas atau inventarisasi koleksi museum, sehingga belum secara mendalam menganalisis peran museum dalam menjalankan fungsi pelestarian sejarah dan budaya.

Berdasarkan tinjauan Pustaka tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) terkait kajian mengenai bagaimana Museum Benteng Heritage menjalankan fungsi museumnya dalam pelestarian sejarah dan budaya komunitas Cina Benteng. Kajian ini menjadi penting karena museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang yang membangun narasi sejarah serta merepresentasikan identitas budaya suatu komunitas kepada masyarakat luas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Museum Benteng Heritage merepresentasikan sejarah dan identitas budaya masyarakat Cina Benteng melalui pengelolaan dan penyajian koleksi museum?
2. Bagaimana peran Museum Benteng Heritage dalam melestarikan dan mengkomunikasikan tradisi serta praktik budaya masyarakat Cina Benteng kepada publik?

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- A. Menganalisis bagaimana Museum Benteng Heritage merepresentasikan sejarah dan identitas masyarakat Cina Benteng melalui pengelolaan, interpretasi, dan penyajian koleksi museum kepada publik.
- B. Menganalisis peran Museum Benteng Heritage dalam melestarikan serta mengkomunikasikan tradisi dan praktik masyarakat Cina Benteng sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal di Kota Tangerang.

Penelitian mengenai Museum Benteng Heritage telah dilakukan sebelumnya. Dalam artikel Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang oleh Budi Sulistyو dan Marsela Fitri Anisa, dijelaskan bahwa kawasan Pasar Lama Tangerang memiliki beberapa cagar budaya, termasuk Museum Benteng Heritage, Kelenteng Boen Tek Bio, Masjid Jami Kali Pasir, dan kawasan Pecinan yang dikenal sebagai Pasar Lama. Sementara itu, dalam penelitian Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan oleh Elma Haryani, dijelaskan bagaimana masyarakat Cina Benteng berhasil mempertahankan ketahanan budaya dan keagamaan mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan, sehingga komunitas ini tetap eksis hingga sekarang. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada Fungsi Museum Benteng Heritage dalam melestarikan budaya Cina Benteng di Kota Tangerang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial untuk memahami peran Museum Benteng Heritage dalam merepresentasikan sejarah dan identitas budaya masyarakat Cina Benteng. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana museum sebagai institusi budaya berfungsi dalam mengelola, menyajikan, dan mengkomunikasikan warisan sejarah kepada masyarakat.

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Pasar Lama Tangerang, khususnya di Museum Benteng Heritage yang beralamat di Jalan Cilame No. 20, Kota Tangerang, Banten. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Klenteng Boen Tek Bio yang berada tidak jauh dari lokasi museum. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan objek penelitian, yaitu keberadaan Museum Benteng Heritage sebagai ruang pelestarian sejarah dan budaya masyarakat Cina Benteng di kawasan Pasar Lama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi non-partisipatif yang dilakukan dengan mengunjungi langsung Museum Benteng Heritage untuk mengamati pengelolaan ruang pameran, jenis koleksi, serta cara penyajian informasi sejarah kepada pengunjung. Observasi lapangan dilakukan selama beberapa kali kunjungan penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai aktivitas museum serta interaksi antara museum dengan pengunjung.

Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap informan yang berkaitan dengan pengelolaan museum, antara lain petugas registrasi museum serta pemandu wisata (tour guide) Museum Benteng Heritage. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah museum, pengelolaan koleksi, serta peran museum dalam memperkenalkan sejarah dan budaya Cina Benteng kepada masyarakat.

Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa foto, catatan lapangan, serta bahan visual lain yang berkaitan dengan koleksi dan ruang pameran museum. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data hasil observasi serta memberikan gambaran mengenai bentuk koleksi yang terdapat di Museum Benteng Heritage.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui kajian pustaka. Kajian pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan sejarah masyarakat Cina Benteng, budaya Tionghoa peranakan, serta kajian

mengenai fungsi museum. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Umum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, serta melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan Publish or Perish.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana Museum Benteng Heritage menjalankan fungsinya dalam merepresentasikan sejarah serta melestarikan budaya masyarakat Cina Benteng kepada publik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Museum Benteng Heritage di Kota Tangerang**

Museum Benteng Heritage terletak di kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang, yang berada di Kelurahan Sukasari. Kawasan Pasar Lama merupakan salah satu kawasan bersejarah tertua di Tangerang dan terletak tidak jauh dari Sungai Cisadane serta Stasiun Tangerang. Wilayah ini dikenal sebagai pusat perkembangan awal Kota Tangerang sekaligus kawasan organisasi masyarakat Tionghoa Benteng. Hingga saat ini, karakter historis kawasan tersebut masih terlihat melalui keberadaan bangunan-bangunan lama, aktivitas perdagangan tradisional, serta keberadaan tempat ibadah seperti Klenteng Boen Tek Bio yang merupakan salah satu klenteng tertua di Tangerang (Haryani, 2020).

Keberadaan Museum Benteng Heritage tidak dapat dilepaskan dari visi pendirinya, Udaya Halim. Museum ini didirikan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu kecintaan pendirinya terhadap museum, kedekatan emosional dengan kawasan Pasar Lama sebagai tempat asalnya, kepedulian terhadap pendidikan sejarah, serta keinginan untuk menghadirkan ruang representasi sejarah bagi Tionghoa di Indonesia. Dengan demikian, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan sejarah dan identitas masyarakat Benteng Tionghoa dalam konteks sosial Indonesia (Kurnia, 2023).

Dalam perspektif kajian museum dan memori kolektif, Museum Benteng Heritage dapat dipahami sebagai ruang yang merepresentasikan ingatan sejarah komunitas Tionghoa Benteng. Museum ini berfungsi sebagai sarana pelestarian memori kolektif yang

berkaitan dengan sejarah migrasi, kehidupan sosial, tradisi, serta dinamika budaya masyarakat Tionghoa di Tangerang. Melalui koleksi artefak, narasi sejarah, serta penjelasan yang diberikan oleh pemandu museum, pengunjung diperkenalkan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Cina Benteng, seperti tradisi pernikahan, struktur keluarga, praktik keagamaan, hingga proses akulturasi budaya dengan masyarakat lokal.

Selain sebagai ruang memori kolektif, museum ini juga berperan sebagai ruang negosiasi identitas bagi masyarakat Cina Benteng. Dalam konteks sejarah Indonesia, komunitas Tionghoa pernah mengalami berbagai bentuk diskriminasi sosial dan politik. Oleh karena itu, kehadiran Museum Benteng Heritage menjadi sarana penting untuk menegaskan kembali identitas budaya masyarakat Tionghoa sebagai bagian dari sejarah lokal Tangerang. Museum ini tidak hanya menampilkan artefak budaya, tetapi juga menghadirkan narasi yang menegaskan kontribusi masyarakat Tionghoa dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di kawasan tersebut.

Koleksi yang dipamerkan di Museum Benteng Heritage mencerminkan berbagai simbol budaya Tionghoa yang sarat makna. Beberapa koleksi di antaranya adalah altar dewa, patung Dewa Kwan Kong, patung Dewa Fu Lu Shou, patung Dewi Kwan Im, serta berbagai artefak lain yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Tionghoa. Kehadiran simbol-simbol seperti burung phoenix, naga, serta penggunaan warna merah dan emas juga menampilkan sistem simbolik dalam budaya Tionghoa yang berkaitan dengan kekayaan, kekuatan, dan kemakmuran.

Dalam konteks interpretasi budaya, museum tidak hanya menampilkan benda-benda koleksi secara statistik, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai makna simbolik serta fungsi sosial dari setiap artefak. Melalui kegiatan tour yang dipandu oleh pemandu museum, pengunjung mendapatkan penjelasan mengenai sejarah komunitas Cina Benteng, sistem kepercayaan, serta praktik budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai ruang interpretasi budaya yang membantu masyarakat memahami konteks sejarah dan makna sosial dari artefak yang dipamerkan.

Salah satu koleksi yang menarik perhatian adalah sepatu wanita Cina kuno yang berkaitan dengan tradisi pengikatan kaki (pengikat kaki). Sepatu tersebut memiliki ukuran yang sangat kecil, mencerminkan praktik budaya yang pernah berkembang dalam masyarakat Tionghoa. Dalam pandangannya, tradisi konvensional yang mengikatkan kaki

sering dikaitkan dengan standar kecantikan perempuan serta simbol status sosial dalam masyarakat Tionghoa. Perempuan berkaki kecil lebih dianggap anggun dan berasal dari kalangan sosial yang lebih tinggi.

Namun, beberapa penelitian memberikan interpretasi yang lebih kompleks terhadap praktik tersebut. Laurel Bossen dalam karyanya *Bound Feet, Young Hands* menunjukkan bahwa praktik pengikatan kaki tidak hanya berkaitan dengan estetika atau simbol status sosial, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi. Dalam masyarakat pedesaan Tiongkok, perempuan yang mengalami masalah kaki tetap terlibat dalam berbagai aktivitas produktif seperti memintal, memintal, dan menjahit. Oleh karena itu, praktik budaya ini juga berkaitan dengan sistem ekonomi rumah tangga dan kontribusi perempuan dalam kegiatan produksi.

Selain koleksi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, museum juga menampilkan patung Jendral Kwan Kong (Guan Yu), tokoh legendaris dalam sejarah Tiongkok yang hidup pada masa Tiga Kerajaan (San Guo). Dalam tradisi Tionghoa, Kwan Kong dipandang sebagai simbol kesetiaan, kejujuran, dan keberanian. Oleh karena itu, patung Kwan Kong sering ditempatkan di berbagai tempat seperti klenteng, rumah, tempat usaha, bahkan institusi tertentu sebagai simbol integritas dan keadilan.

Melalui berbagai koleksi dan narasi yang disajikan, Museum Benteng Heritage tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi masyarakat mengenai sejarah dan budaya masyarakat Cina Benteng. Museum ini menjadi ruang penting dalam merekonstruksi memori sejarah, memperkuat identitas budaya, serta membangun pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman budaya di Indonesia.

### **Upacara-upacara yang berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan**

Masyarakat Cina Benteng di Tangerang dikenal sebagai salah satu komunitas Tionghoa yang masih mempertahankan berbagai ritual tradisional secara relatif lengkap. Praktik keagamaan tersebut mencerminkan kuatnya hubungan antara identitas budaya, sistem kepercayaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Berbagai upacara seperti Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, sembahyang pertengahan tahun, sembahyang Sin Beng, Ceng Beng, serta perayaan Peh Cun tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai budaya dan memori kolektif masyarakat Cina Benteng (Ronaldo & Jayanti, 2024).

Dalam konteks kajian museum dan warisan budaya, praktik ritual tersebut juga memiliki keterkaitan dengan peran Museum Benteng Heritage sebagai ruang dokumentasi dan interpretasi budaya. Museum tidak hanya menampilkan artefak yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Tionghoa, tetapi juga menghadirkan narasi mengenai praktik ritual yang masih berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai media yang merekam, menginterpretasikan, sekaligus memperkenalkan praktik budaya masyarakat Cina Benteng kepada publik yang lebih luas.

#### *Tahun Baru Imlek (Sin-cia)*

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting dalam tradisi masyarakat Tionghoa yang menandai pergantian tahun berdasarkan kalender lunar. Dalam tradisi masyarakat Cina Benteng, perayaan ini berlangsung selama lima belas hari, dimulai dari tanggal 1 hingga 15 bulan pertama dalam kalender Imlek dan berakhir pada perayaan Cap Go Meh (Mercus, 2009).

Perayaan ini memiliki makna simbolik sebagai momentum pembaharuan kehidupan dan harapan akan keberuntungan pada tahun yang baru. Pada malam pergantian tahun, masyarakat berkumpul bersama keluarga untuk melakukan sembahyang kepada leluhur serta saling memberikan ucapan selamat tahun baru. Tradisi tersebut memperlihatkan pentingnya nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap leluhur dalam sistem budaya masyarakat Cina Benteng.

Dalam konteks lokal Tangerang, perayaan Imlek juga menunjukkan proses akulturasi budaya. Salah satu contohnya adalah penggunaan kesenian tanjidor dalam memeriahkan perayaan, yang merupakan kesenian tradisional Betawi. Kehadiran unsur lokal ini menunjukkan bahwa identitas Cina Benteng terbentuk melalui interaksi panjang antara budaya Tionghoa dan budaya lokal.

Selain itu, terdapat berbagai pantangan yang diyakini selama perayaan Imlek, seperti larangan menyapu rumah atau membersihkan peralatan dapur pada hari pertama tahun baru. Pantangan tersebut berkaitan dengan kepercayaan bahwa tindakan tersebut dapat menghilangkan keberuntungan yang datang pada tahun baru. Praktik simbolik seperti ini memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan tradisional masih memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu ciri khas perayaan Imlek masyarakat Cina Benteng adalah penggunaan ikan bandeng sebagai bagian dari sesaji untuk leluhur. Ikan bandeng disajikan secara utuh sebagai simbol harapan akan

kelimpahan rezeki sepanjang tahun. Tradisi ini memperlihatkan adaptasi lokal dalam praktik ritual Tionghoa, karena penggunaan ikan bandeng berkaitan dengan kondisi geografis Tangerang yang dekat dengan wilayah pesisir.

Dalam perspektif museum, tradisi Imlek didokumentasikan melalui berbagai koleksi dan narasi yang menjelaskan makna simbolik dari makanan, warna, serta ritual yang dilakukan masyarakat Tionghoa. Dengan demikian, museum berperan sebagai ruang interpretasi budaya yang membantu pengunjung memahami konteks historis dan simbolik dari perayaan tersebut.

#### *Perayaan Cap Go Meh*

Cap Go Meh merupakan puncak sekaligus penutup rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek yang dilaksanakan pada tanggal 15 bulan pertama dalam kalender lunar. Dalam tradisi masyarakat Cina Benteng, perayaan ini ditandai dengan kegiatan berkumpul bersama keluarga serta penyajian berbagai makanan khas.

Salah satu makanan khas yang identik dengan perayaan ini adalah lontong Cap Go Meh. Hidangan ini mencerminkan proses akulturasi budaya antara tradisi kuliner Tionghoa dan budaya lokal Nusantara. Lontong Cap Go Meh biasanya disajikan dengan berbagai lauk seperti opor ayam, telur, dan sambal goreng, yang menunjukkan pengaruh kuliner Jawa dan Betawi dalam tradisi masyarakat Cina Benteng.

Dalam perspektif kajian budaya, keberadaan makanan ritual seperti lontong Cap Go Meh memperlihatkan bagaimana identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi dan interaksi antarbudaya. Museum Benteng Heritage turut mendokumentasikan tradisi kuliner ini sebagai bagian dari representasi budaya masyarakat Cina Benteng.

#### *Perayaan Kue Onde/Ronde*

Perayaan yang berkaitan dengan konsumsi kue onde atau ronde berkaitan dengan festival musim dingin yang dalam tradisi Tionghoa dikenal sebagai Dongzhi. Dalam masyarakat Tionghoa di Indonesia, makanan ini dikenal sebagai ronde atau onde, yang terbuat dari tepung ketan berbentuk bulat dan disajikan dalam kuah manis. Dalam tradisi masyarakat Cina Benteng, perayaan ini juga berkaitan dengan ritual penghormatan terhadap roh-roh yang telah meninggal, khususnya roh yang tidak memiliki keluarga untuk merawatnya. Upacara ini sering disebut sebagai sembahyang Cio Ko atau sembahyang rebutan.

Upacara ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk solidaritas spiritual, di mana masyarakat menyediakan makanan dan sesaji bagi roh-roh yang diyakini turun ke dunia. Ritual tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dunia manusia dan dunia arwah dalam sistem kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa.

Museum Benteng Heritage berperan dalam mendokumentasikan praktik ritual ini melalui penjelasan naratif yang disampaikan kepada pengunjung mengenai makna sosial dan religius dari tradisi tersebut.

#### *Sembahyang Sin Beng*

Sembahyang Sin Beng dilaksanakan pada tanggal 15 bulan kedelapan dalam kalender Imlek dan sering dikaitkan dengan perayaan kue bulan. Dalam ritual ini, masyarakat melakukan penghormatan kepada leluhur dengan menyediakan berbagai sesaji seperti kue bulan, buah-buahan, teh, serta makanan lainnya.

Bentuk kue bulan yang bundar melambangkan kesatuan dan keharmonisan keluarga. Simbol bulan purnama juga berkaitan dengan konsep kesempurnaan dan keseimbangan dalam kosmologi Tionghoa. Praktik ritual ini menunjukkan bahwa hubungan antara generasi yang hidup dengan leluhur tetap dipelihara melalui berbagai bentuk simbolik. Dalam konteks museum, tradisi ini menjadi bagian dari narasi mengenai sistem kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat Cina Benteng.

#### *Upacara Ceng Beng*

Ceng Beng atau Qing Ming merupakan ritual ziarah makam leluhur yang dilaksanakan setiap awal April. Dalam upacara ini, keluarga mengunjungi makam leluhur untuk membersihkan makam serta memberikan persembahan makanan dan dupa sebagai bentuk penghormatan. Tradisi ini memiliki makna penting dalam sistem nilai masyarakat Tionghoa karena menegaskan hubungan genealogis antara generasi yang hidup dan leluhur mereka. Aktivitas membersihkan makam juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab moral terhadap keluarga. Museum Benteng Heritage turut menampilkan narasi mengenai tradisi ini sebagai bagian dari praktik budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng hingga saat ini.

#### *Tuan Ngo (Peh Cun)*

Perayaan Peh Cun dikenal juga sebagai Festival Perahu Naga yang identik dengan tradisi lomba perahu di sungai. Dalam tradisi masyarakat Cina Benteng, perayaan ini sering dikaitkan dengan

kegiatan lomba perahu, penyajian makanan khas seperti bacang dan kicang, serta berbagai pertunjukan budaya.

Ritual melempar makanan ke sungai sebelum perlombaan dimulai memiliki makna simbolik sebagai persembahan kepada roh penjaga air. Selain itu, berbagai aktivitas seperti menegakkan telur pada tengah hari juga menjadi bagian dari tradisi yang diyakini membawa keberuntungan.

Dalam perspektif kajian budaya, perayaan Peh Cun menunjukkan bagaimana tradisi Tionghoa beradaptasi dengan lingkungan lokal, khususnya dengan keberadaan Sungai Cisadane yang menjadi pusat aktivitas masyarakat Tangerang.

Museum Benteng Heritage berperan sebagai ruang dokumentasi yang merekam praktik-praktik budaya tersebut melalui koleksi, narasi sejarah, serta kegiatan edukasi bagi pengunjung. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai media untuk menjaga keberlanjutan memori budaya masyarakat Cina Benteng.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Benteng Heritage memiliki peran penting dalam merepresentasikan sejarah dan identitas budaya masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang. Melalui pengelolaan dan penyajian koleksi museum, berbagai artefak seperti patung dewa-dewi, perlengkapan rumah tangga, pakaian tradisional, hingga sepatu wanita Cina kuno tidak hanya ditampilkan sebagai benda bersejarah, tetapi juga sebagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta struktur sosial masyarakat Cina Benteng pada masa lalu. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai ruang representasi identitas budaya yang menghubungkan pengalaman sejarah komunitas Cina Benteng dengan masyarakat luas.

Selain sebagai ruang representasi sejarah, Museum Benteng Heritage juga berperan sebagai media pelestarian dan komunikasi budaya. Melalui narasi sejarah, pemanduan museum, serta penjelasan mengenai simbol-simbol budaya Tionghoa seperti burung phoenix, naga, warna merah, dan emas, museum berupaya menginterpretasikan makna budaya yang terkandung dalam setiap koleksi kepada pengunjung. Dalam konteks ini, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang interpretasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai tradisi masyarakat Cina Benteng kepada publik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Museum Benteng Heritage memiliki keterkaitan dengan praktik ritual dan tradisi yang

masih dijalankan oleh masyarakat Cina Benteng, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, sembahyang Sin Beng, dan upacara Ceng Beng. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk memori kolektif yang mempertahankan identitas budaya komunitas Cina Benteng di tengah perubahan sosial. Dalam hal ini, museum berperan sebagai ruang dokumentasi dan representasi budaya yang membantu menjaga keberlanjutan memori dan tradisi tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa museum dapat dipahami tidak hanya sebagai institusi penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam membangun, merepresentasikan, dan mengkomunikasikan identitas budaya suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Cina Benteng, Museum Benteng Heritage menjadi sarana penting dalam memperkuat memori sejarah, merepresentasikan identitas budaya, serta memperkenalkan warisan budaya Cina Benteng kepada masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian museum dan budaya dengan menunjukkan bahwa museum lokal seperti Museum Benteng Heritage dapat berfungsi sebagai media penting dalam pelestarian budaya, penguatan identitas komunitas, serta penyebaran pengetahuan mengenai keberagaman budaya di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asy Syahid, Mushab Abdu, and Kemas Ridwan Kurniawan. "No Fort in Fort City': Lost Heritage and The Shift of Urban Conservation in Tangerang, Indonesia." IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 213 (December 28, 2018): 012046.
- Farid, Hilmar. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta, 2016.
- Haryani, Elma. "Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan" 18, no. 2 (Desember 2020).
- Habiburrohman, Muhammad. Muslim Cina benteng: potret inklusifitas etno-religious Tionghoa di Tangerang. Banguntapan, Bantul, Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2021.
- Haryani, Elma. "Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan" 18, no. 2 (Desember 2020).
- Kristiana, Yustisia, Vasco AH Goeltom, and Lintang Ayu. "Rencana Pengembangan Kawasan Pasar Lama Tangerang" 6 Nomor 2 (2015).
- Kurnia, Lilawati. "Chinese-Ness as a Space of Contestation: Rereading Two Indonesia Peranakan Museums in Tangerang." International Review of Humanities Studies 8, no. 2 (July 25, 2023). Accessed July 4, 2024. <https://scholarhub.ui.ac.id/irhs/vol8/iss2/12/>.

- Michael, Tour Guide Museum Benteng Heritage Tangerang, wawancara dilokasi Sabtu, 23 April 2022.
- Mercus A.S. Hari-Hari Raya Tionghoa. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2009.
- Putra, Aditya Nova, et al. "The role of stakeholders in creating memorable tourist experience in Benteng Heritage Museum, Tangerang." *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship* 2.1 (2022): 54-68.
- Ritonga, Roozana Maria. "Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Kota Tangerang Cultural Heritage Tourism Development As Tourist Attraction In Tangerang." *Jurnal Binawakya* 14.3 (2019).
- Ronaldo, Ronaldo, and Theresia Budi Jayanti. "Program Regenerasi terhadap degradasi budaya Cina Benteng." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 6, no. 1 (April 30, 2024): 199–210.
- Saputra, Dwi Fajar. "MODEL OF INTANGIBLE HERITAGE CURATION OF THE CINA BENTENG COMMUNITY: A PRESERVATION STUDY AT BOEN TEK BIO." *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam* 5.1 (2025): 113-123.
- Sulistyo, Budi, and Marsela Fitri Anisa. "Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang" 3 (2012).

## LAMPIRAN



**Candi:**

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah  
Volume 26 Number 1, 2026, 1-15  
ISSN: 2086-2717

**History Education**

**Study Program**

Universitas  
Sebelas Maret

Nampak Depan . Museum Benteng Heritage, Kota Tangerang  
Didapat pada Sabtu, 23 April 2022



Observasi Museum

Benteng Heritage dan Kelenteng Boen Tek Bio Tangerang